

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Polandia adalah negara yang berada di Eropa tengah. Terletak di persimpangan geografis yang menghubungkan hutan Eropa barat laut dengan jalur laut Samudra Atlantik dan dataran subur perbatasan Eurasia. Sekarang dibatasi oleh tujuh negara, Polandia telah berkembang dan menyusut selama berabad-abad, didorong oleh kekuatan sejarah regional.

Gambar 1.1 Peta Polandia



Persepsi Polandia tentang multikulturalisme bergantung pada ingatan historis, yang sangat berbeda dari yang ada di negara-negara Eropa lainnya. Penekanan keanekaragaman budaya dalam masyarakat Polandia kontemporer didasarkan terutama pada acara-acara folkloric, seperti festival musik etnik, degustasi kuliner dan atraksi budaya lainnya. Sikap seperti itu membatasi diskusi dengan persepsi 'rakyat', yang tidak kondusif untuk debat serius, tentang

partisipasi nyata minoritas etnis dan agama di ruang publik.¹ Pandangan minoritas dapat diubah dalam menghadapi situasi yang disebut "krisis imigrasi," ketika gelombang orang asing yang tidak dikenal dari negara-negara non-Eropa memutuskan untuk tinggal di Polandia.

Dengan beberapa penduduk kelahiran asing, Polandia adalah negara berpenduduk 38 juta orang yang tetap menjadi salah satu negara paling homogen di Eropa.² Hanya sejak aksesinya ke Uni Eropa telah meningkatkan arus imigrasi, khususnya intensifikasi dinamis yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir. Perubahan ini dalam dinamika migrasi berkorelasi dengan sejumlah faktor, termasuk meningkatnya permintaan tenaga kerja murah, kedekatan geografis dan budaya, dan kebijakan migrasi yang relatif liberal dibandingkan dengan kebijakan Central lainnya di negara-negara Eropa.³

Istilah migrasi berasal dari bahasa Latin yang berarti migrasi, berkeliaran, dan pergerakan orang dengan tujuan mengubah tempat tinggal mereka. "Sebuah leksikon kebijakan sosial mendefinisikan migrasi sebagai: "migrasi orang (dengan kata lain: pergerakan spasial orang, pengembara) - perubahan tempat tinggal, permanen atau sementara, dalam wilayah negara tertentu atau sebagai bagian dari aliran orang di antaranya negara lain."⁴

¹ Buchowski M., Chlewińska K. (2012), *Tolerance and Cultural Diversity Discourses in Poland*. UAM, Poznań.

² Justyna Segeš Frelak. 2018. *"Migration to Poland: numbers, debates, perception"*. Foundation Institute of Public Affairs/Fundacja Instytut Spraw Publicznych.

³ Ibid.

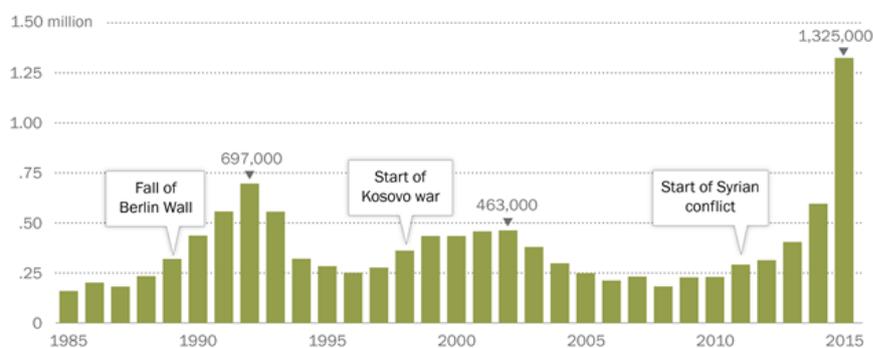
⁴ Małgorzata Szyłko-Skoczny. 2016. *"Polish immigration policy – opportunities and challenges for the labour market"*. the European Union under the European Social Fund. Photos Polish Press Agency.

Migrasi adalah fenomena global. Perkiraan PBB per 2015-2016 menunjukkan bahwa migran mewakili sekitar 3 persen dari populasi dunia, yaitu sekitar 200 juta. Penyebab utama migrasi bermacam-macam, di satu sisi, keinginan untuk meningkatkan kualitas hidup atau untuk mencari pekerjaan dengan upah yang lebih baik, dan di sisi lain, perang, bencana alam atau masalah politik. Dalam kasus Polandia, baik keluarnya warga Polandia ke luar negeri maupun kedatangan warga negara asing ke Polandia dikondisikan oleh faktor ekonomi. Warga Ukraina, Belarus, Vietnam, dan Georgia datang ke Polandia karena pasar tenaga kerja Polandia menawarkan kondisi pekerjaan yang lebih baik.⁵

Gambar 1.2 Grafik aplikasi pencari suaka ke Eropa tahun 1985-2015.

Number of asylum seekers in Europe surges to record 1.3 million in 2015

Annual number of asylum applications received by EU-28 countries, Norway and Switzerland, 1985 to 2015



Note: "Europe" consists of the EU-28, Norway and Switzerland. Asylum seeker definitions varied by European country prior to 2008. Numbers for asylum applications since 2008 are based on first-time applicants and do not include appeals or transfer of applications between countries. See [methodology](#) for more details. Data on asylum applications is missing for some countries in some years. See [Appendix A](#) for list of countries with missing data. All countries that are part of the EU today are included in previous years' data even though several were not part of the European Union in earlier years. Rounded to nearest thousand.

Source: Pew Research Center analysis of Eurostat data, accessed June 22, 2016.

"Number of Refugees to Europe Surges to Record 1.3 Million in 2015"

PEW RESEARCH CENTER

Sumber: Pew Research Center.

⁵ Prof. Małgorzata Szyłko-Skoczny and PhD Maciej Duszczyk . 2018. "Polish immigration policy – opportunities and challenges for the labour market". Polish Press Agency.

Grafik diatas menunjukkan lonjakan pencari suaka ke Eropa pada tahun 2015, hal ini menjadi salah satu ketakutan terbesar Polandia. Terjadi percepatan dan diversifikasi migrasi karena proses globalisasi.⁶ Di Eropa, ada peningkatan dramatis dalam mobilitas, khususnya antara Eropa Tengah dan Timur (CEE) dan Eropa Barat, setelah ekspansi timur Uni Eropa (UE) tahun 2004.⁷ Aliran migrasi terbesar diamati antara Polandia dan Inggris.⁸ Secara bersamaan dalam dekade terakhir, dan khususnya setelah serangan teroris 9/11 dan 7/7, Eropa menyaksikan peningkatan dalam sikap berprasangka terhadap Islam dan Muslim.⁹ Negara-negara seperti Polandia, yang selama berabad-abad membuktikan koeksistensi damai dengan Islam, menunjukkan eskalasi prasangka anti-Muslim yang mengkhawatirkan.¹⁰ Dengan melihat peningkatan migrasi *EastWest* di Eropa dan kebangkitan Islamophobia, penulis bertujuan untuk menjelaskan prasangka anti-Muslim. Dalam konseptualisasi tentang Islamophobia, terinspirasi oleh Chris Allen yang mendefinisikan sikap ini sebagai "sebuah ideologi yang menopang dan melanggengkan makna yang dievaluasi secara negatif tentang Muslim dan Islam membentuk dan menentukan pemahaman, persepsi, dan sikap yang

⁶ Steven Vertovec, *Transnationalism* (Oxon: Routledge, 2009)

⁷ Kathy Burrell, ed., *Polish migration to the UK in the 'new' European Union: after 2004* (Farnham: Ashgate, 2009);

⁸ Richard Black, Godfried Engbersen, Marek Okólski and Cristina Pantiru, eds., *A Continent Moving West?: EU Enlargement and Labour Migration from Central and Eastern Europe* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2010).

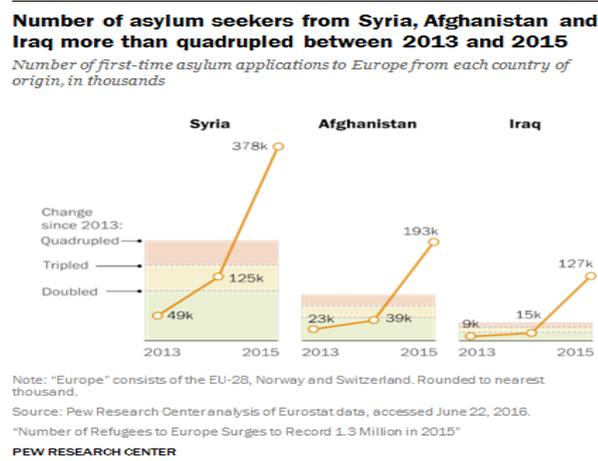
⁹ Chris Allen, "Passing the Dinner Table Test," *SAGE Open*, 3, 2 (2013); Lorraine Sheridan, "Islamophobia Pre- and Post-September 11th, 2001," *Journal of Interpersonal Violence*, 21, 3 (2006): 317-336.

¹⁰ Konrad Pędzwiatr, "Muslims in the Polish Media - the New Folk Devil?," *Arches Quarterly* 4, 7 (2010): 89-95.

menginformasikan dan membangun pemikiran tentang Muslim dan Islam sebagai pihak yang bukan golongannya.”¹¹

Beberapa studi menunjukkan bahwa Polandia merupakan salah satu negara di Eropa yang paling takut terhadap umat Islam.¹² Ketakutan ini menghalangi masyarakat Polandia untuk melihat kenyataan dibalik persepsi mereka tentang umat Islam. Umat Islam dipandang sebagai ‘the other’ dan ancaman serius bagi kehidupan, norma, nilai sosial dan juga budaya di Polandia, selain itu masyarakat Polandia juga melihat umat Islam sebagai calon teroris. Selain di bidang sosial dan budaya adanya umat Islam di Polandia juga membangkitkan ketakutan dibidang ekonomi, berkaitan dengan distribusi sumber daya publik. Dan juga dibidang politik, berkaitan tentang badan-badan supranasional yang mengikis kedaulatan nasional. Dan dibidang keamanan, berkaitan dengan kejahatan dan terorisme.¹³

Gambar 1.3 Grafik pencari suaka dari Timur Tengah ke Eropa tahun 2013- 2015.



Sumber: Pew Research Center.

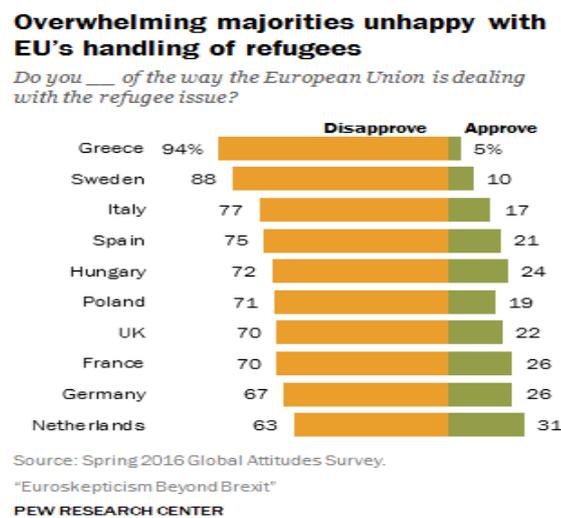
¹¹ Chris Allen, Islamophobia (Farnham: Ashgate Publishing Ltd., 2010), 190

¹² A. Zick, Intolerance. 2015. Prejudice and Discrimination: A European Report, Friedrich-Ebert-Stiftung, Berlin.

¹³ B. Bachman. 2016, Diminishing Solidarity: Polish Attitudes toward the European Migration and Refugee Crisis.

Naiknya angka pencari suaka dari timur tengah khususnya Syria, Afghanistan dan Iraq selama 2013-2015 mempengaruhi Polandia untuk menolak pendistribusian migran yang di tentukan European Union. Hal ini disebabkan karena mayoritas negara tersebut beragama Islam.

Gambar 1.4 Grafik jajak pendapat penerimaan migran oleh European Union.



Sumber: Spring 2016 Global Attitudes Survey

Grafik diatas menunjukkan angka penolakan yang tinggi dari Polandia. Ketakutan sosial dan kecemasan terkait imigran muslim di Polandia meningkat sejak 2015, diketahui dari jajak pendapat yang dilakukan oleh Ipsos pada 2015. Mereka yang paling takut adalah orang diatas umur 60 tahun dan mereka yang tidak pernah berhubungan langsung dengan umat islam. 6 dari 10 orang mengatakan bahwa orang asing adalah ancaman bagi negara sedangkan 80% mempercayai bahwa orang asing adalah ancaman bagi keamanan kita, sisanya mengatakan bahwa umat Islam mengambil kesempatan bekerja mereka. Dalam studi ini, Zick menunjukkan bahwa orang Arab paling sering dikaitkan dengan Islam dan dipandang sebagai kelompok yang budayanya sangat berbeda dengan budaya

Polandia. Tiga perempat dari responden jajak pendapat mengatakan akan menolak orang Arab sebagai anggota keluarga.¹⁴

Peningkatan signifikan Islamophobia yang diekspresikan dalam domain publik terjadi di 2015 berhubungan dengan 'krisis pengungsi' Eropa dan pemilihan parlemen Polandia diadakan di akhir Oktober 2015. Untuk pertama kalinya dalam sejarah modern Polandia, isu-isu yang diduga meningkatnya arus migrasi telah sangat dipolitisasi terutama oleh Partai Hukum dan Keadilan konservatif nasional, KORWiN, dan kelompok kanan jauh yang membentuk bagian dari Kukiz dan memainkan peran penting selama kampanye parlemen. Sebagai bagian dari politisasi ini, banyak kandidat (terutama tetapi tidak secara eksklusif dari partai-partai tersebut Katarzyna Bielańska dari Civic Platform di Kraków) menyatakan secara terbuka pandangan xenophobia, rasis, atau islamophobia di media, menghasilkan poster anti-imigrasi, dan berpartisipasi dalam demonstrasi "menentang Islamisasi Polandia dan Eropa" yang diselenggarakan tidak hanya di kota-kota Polandia terbesar, tetapi juga di kota-kota kecil seperti Bielsko-Biała.¹⁵

Ada pula banyak insiden Islamophobia pada tahun 2015. Salah satunya adalah penodaan masjid yang dibangun dan baru dibuka di ibukota Polandia. Masjid Ochota ditembak sebelum pelantikan resminya pada Juni 2015 dengan senjata pneumatik dan merupakan tempat berbagai protes anti-masjid. Segera setelah pembukaan resminya, masjid tersebut dinodai oleh seorang wanita yang

¹⁴ A. Zick, *Intolerance. 2015. Prejudice and Discrimination: A European Report*, Friedrich-Ebert-Stiftung, Berlin.

¹⁵ *Islamophobia National Reports : Polandia. 2015.*

melemparkan kepala babi ke dalam gedung.¹⁶ Ini juga pertama kalinya selama kehadiran Islam di negara itu yang lama bahwa masjid-masjid Tartar tua dan kuburan-kuburan di sekitarnya telah dirusak, dan kali pertama diadakan petisi yang berhasil menentang pembangunan masjid baru.

Ketika peristiwa ini berlangsung, peningkatan serentak serangan fisik dan verbal terhadap minoritas juga diamati. Liga Muslim di Polandia yang menjaga masjid memutuskan untuk menjatuhkan dakwaan terhadap pelaku agar tidak memberikan publisitas tambahan kepada orang-orang tersebut atau memberikan dukungan kepada kelompok-kelompok semacam itu. Sebelumnya pada tahun yang sama sebuah masjid di Poznań diplester dengan grafiti dan stiker Islamophobic. Hal yang sama juga terjadi pada pusat komunitas Muslim di Kraków. Liga Pertahanan Polandia mengklaim bertanggung jawab atas penargetan Masjid Poznań, yang pertama adalah kelompok Islamophobic radikal (cabang yang relatif baru dari Liga Pertahanan Inggris) yang juga mengorganisir demonstrasi skala kecil di luar Masjid Lama di Warsawa dan telah berulang kali mengancam umat Islam Polandia. Di antara individu yang menjadi target serangan Islamophobia adalah, antara lain, mantan imam masjid di Gdańsk dan bisnisnya, dan seorang pemuda Kristen Suriah di Poznań yang secara keliru diambil menjadi seorang Muslim dan dipukuli habis-habisan.¹⁷

¹⁶ TVP, Rozrzuciła świńskie łby w warszawskim meczecie. Policja poszukuje kobiety w ciemnych okularach, 12.07.2015. diakses pada 6 Juni 2020 via [<http://www.tvp.info/20810154/rozzrucila-swinskie-lby-w-warszawskim-meczecie-policja-poszukuje-kobiety-w-ciemnych-okularach>]

¹⁷ Ibid.

Krisis pengungsi, dikombinasikan dengan retorika kampanye politik, menyebabkan ledakan xenophobia yang belum pernah terjadi sebelumnya baik di ruang publik maupun di media sosial. Pada puncak kampanye, PiS (*Prawo i Sprawiedliwość*) *Law and Justice Party* memperingatkan bahwa Polandia berada dalam bahaya besar dari arus besar imigran Muslim dan hanya mereka yang bisa mencegahnya. Pada saat yang sama, partai-partai lain (termasuk partai-partai sayap kiri) menghindari mengambil posisi konkret membela keputusan untuk menerima pengungsi di Polandia. Hanya beberapa aktivis dalam masyarakat sipil yang mencoba (dengan keberhasilan terbatas) untuk mempengaruhi debat dengan pesan positif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, hal yang perlu dikaji lebih dalam adalah bagaimana islamophobia terjadi di Polandia pada tahun 2015-2016 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Terkait latar belakang masalah dan rumusan masalah yang ada di poin sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan. Yaitu adalah untuk mengetahui bagaimana islamophobia terjadi di Polandia pada tahun 2015-2016.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritik. Yaitu, penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dan pengetahuan bagi pelajar studi Hubungan Internasional khususnya penulis dalam kajian mengenai islamophobia, dan juga memahami proses islamophobia terbentuk.

1.4.2 Secara Empiris

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih empirik sebagai sumber informasi kepada masyarakat, pelajar dan khususnya pemerintah terkait aspek Islamophobia. Selanjutnya, penelitian ini juga menjadi wawasan dalam Ilmu Hubungan Internasional dalam memahami proses islamophobia terjadi.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Peringkat Analisis

Suatu fenomena yang terjadi dalam hubungan internasional dapat dianalisis karena adanya penggolongan dalam suatu kajian yaitu sistem internasional, domestik, dan individu. Sistem internasional berfokus pada tingkat internasional dengan meliputi kondisi politik, kondisi ekonomi, aliansi antar negara, organisasi internasional. Domestik berfokus pada dimensi kehidupan negara yang meliputi pemerintahan, sistem ekonomi, kepentingan nasional, partai politik dan strategi

budaya. Sedangkan peringkat individu yang berfokus pada perseorangan, meliputi aspek-aspek kepribadian, cara pandang terhadap dunia dan gaya kepemimpinan.¹⁸

Fenomena hubungan internasional menurut T. John Rourke dapat dilihat dari *individual-level-analysis* yang disebut sebagai manusia sebagai spesies dan dapat berperan dalam merumuskan suatu kebijakan. Kemudian *State-level analysis* berfokus pada organisasi dan pengorganisasian dapat mempengaruhi kebijakan pemerintah. Selanjutnya adalah *system-level analysis* yang berperan sebagai *pressure* eksternal yang dapat mempengaruhi kebijakan suatu negara.¹⁹

Level of Analysis diperlukan peneliti untuk menganalisis sebuah kebijakan luar negeri suatu negara dengan memandang suatu kasus dalam jangkauan dan pendekatan tertentu. Di samping itu, peringkat analisis dapat membantu peneliti untuk mempelajari subjek yang sedang diteliti. Ketika peneliti menggunakan perangkat analisis, maka terdapat dua hal yang menjadi fokus peneliti tersebut, yaitu unit analisis dan unit eksplanasi.²⁰ Unit analisis adalah variabel dependen atau perilaku yang hendak dideskripsikan serta dianalisis.²¹ Sedangkan unit eksplanasi adalah variabel independen atau obyek yang mempengaruhi perilaku unit analisa yang akan digunakan.²²

¹⁸ Breuning, Marijke. 2007. "*Foreign Policy Analysis: A Comparative Introduction*". Palgrave Macmillan: New York. Vol. XVII, Number 3, pp. 179.

¹⁹Jhon T. Rourke, "*Level Of Analysis and foreign Policy.*" Ch. 3, [Online] [http://highered.mheducation.com/sites/dl/free/007340881/569832/Rourke12e_Sample_ch03] (t.t), diakses 16 april 2020.

²⁰ Mohtar Mas'ood. 1994. Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi. Jakarta: LP3ES

²¹ David J. Singer. 1961. The Level-of-Analysis Problem in International Relation, dalam James N. Rosenau. International Politics and Foreign Policy. New York: The Free Press, hlm. 20-29

²² Ibid.

Merujuk pada buku Laura Neack, *The New Foreign Policy: Power Seeking in a Globalized Era*, terdapat enam peringkat analisis yang digunakan dalam studi kebijakan luar negeri, yaitu individu, kelompok, national self-image and culture, opini publik, politik domestik, dan sistem internasional.²³ Sedangkan menurut Howard Kleinberd terdapat 4 macam level analisis yakni systemic-level, all-level, state-level, and sub-state-level.²⁴ Dalam penelitian ini penulis menggunakan peringkat level analisis sistemik sebagai alat untuk menganalisa.

Peringkat analisis sistemik menerangkan suatu kebijakan luar negeri dengan menunjukkan kondisi dalam sistem internasional yang memaksa atau menekan negara untuk bertindak dengan cara tertentu.²⁵ Sehingga peringkat analisis level sistemik perlu menggambarkan kondisi sistem internasional yang sedang terjadi. Kemudian peringkat analisis sistemik perlu menciptakan hubungan yang dapat dipercaya diantara kondisi tersebut dan perilaku kebijakan luar negeri aktual negara.²⁶ Berdasarkan statement tersebut maka penulis menggunakan sudut pandang realis untuk menggambarkan kondisi sistem internasional dalam penelitian ini.

Peringkat Analisis merupakan tingkat struktural yang mencakup rentang dari yang paling mikro ke yang paling makro, dimana penelitian ilmu sosial

²³ Laura Neack. 2008. *The New Foreign Policy: power seeking in a globalized era*. United States of America: Rowman & Littlefield Publisher, Inc.

²⁴ Howard Kleinberg. CMR-545 Technology and Security Spring 2015 Module 1 PowerPoint.Class Lecture, Slide 12, Wilmington, February 20, 2015 dalam Ryan Timothy Jacobs, *International Relations: Theory on Four Levels of Analysis*. Wilmington: California University Press

²⁵ Jackson, Robert and Sorensen. 2013. *Pengantar Studi Hubungan Internasional Edisi 5*. New York: Oxford University Press Inc.

²⁶ Ibid.

dilakukan.²⁷ Beruning menjelaskan bahwa peringkat analisis digunakan untuk memahami *decisions, behaviors*, atau *outcomes* yang merupakan faktor-faktor penting dalam kebijakan luar negeri.²⁸ Neack berpendapat bahwa peringkat analisis berfungsi untuk memahami bagaimana kebijakan luar negeri dihasilkan melalui faktor-faktor tertentu.²⁹

Penelitian ini tidak menggunakan peringkat analisis karena penulis tidak menjelaskan kebijakan atau politik luar negeri suatu negara. Penulis membahas tentang terbentuknya islamophobia di suatu negara.

1.5.2 Landasan Teori

1.5.2.1 National Identity and Otherness Concept

Identitas nasional dapat didefinisikan sebagai seperangkat kognisi dan emosi yang mengekspresikan hubungan individu dengan suatu negara. "Identitas nasional" adalah suatu konstruksi subjektif, berbeda dari konsep "kebangsaan," yang merupakan penanda objektif dari individu yang dimiliki suatu bangsa. Kebangsaan biasanya ditentukan oleh negara melalui pendaftaran resmi dan penerbitan dokumen yang relevan. Identitas nasional adalah konsep kompleks yang mencakup komponen-komponen berikut, 1. Keyakinan subyektif (kategorisasi diri) mengenai negara mana yang dimiliki. 2. Rasa afiliasi nasional yang kuat sebagai bagian dari identitas individu. 3. Emosi (positif atau negatif) terhadap bangsa 4.

²⁷ Tim P Liao. 2011. *Level of Analysis Encyclopedia of Survey Research Methods*. SSGE Publisher.

²⁸ Breuning, Marijke. Chapter 1 : *Why study foreign policy comparatively* dalam "Foreign Policy Analysis : A Comparative Introduction". New York : Pallgrave Mcmillan.

²⁹ Laura Neack. 2008. Chapter 8 : Great Powers dalam "The New Foreign Seeking in Globalized Era Second Edition." Maryland : Rowman & Littlefield Publishers.

Stereotip tentang karakteristik dan sifat khas orang-orang yang termasuk dalam kelompok nasional sendiri atau kelompok nasional lain. 5. Pengalaman subyektif tentang inklusivitas dan persepsi tentang diri sendiri sama dengan anggota kelompok lainnya bersama dengan karakteristik pendefinisian kelompok yang penting. 6. Pendapat subyektif mengenai tujuan dan masalah bangsa saat ini 7. Pengetahuan dan keinginan untuk menginternalisasi budaya dan nilai-nilai nasional dan untuk mengikuti norma-norma perilaku nasional.³⁰

Perilaku, Perasaan, dan Sikap yang Dipengaruhi oleh Identitas Nasional

Identitas nasional mempengaruhi perilaku terbuka serta sikap dan perasaan remaja. Perilaku terbuka yang dipengaruhi oleh identitas nasional mencakup praktik dan kegiatan budaya yang menunjukkan loyalitas individu kepada bangsa. Dalam sebuah penelitian, identitas nasional yang lebih kuat dikaitkan dengan peningkatan partisipasi dalam kegiatan nasional upacara-seremonial seperti parade, perayaan hari libur nasional, menyanyikan lagu-lagu patriotik di depan umum, dan mengibarkan bendera.³¹ Peningkatan keterlibatan dalam praktik budaya nasional serta paparan yang lebih besar terhadap simbol-simbol nasional dapat mengarah pada identitas nasional yang lebih kuat, karena hal itu memperkuat kontak dengan sesama warga negara dan meningkatkan arti-penting kelompok nasional. Selain itu,

³⁰ Barrett, M., & Davis, S. C. (2008). Applying social identity and selfcategorization theories to children's racial, ethnic, national and state identifications and attitudes. In S. M. Quintana & C. McKown (Eds.), *Handbook of race, racism and the developing child* (pp. 72–110). Hoboken: Wiley.

³¹ Davis, T. C. (1999). Revisiting group attachment: Ethnic and national identity. *Political Psychology*, 20(1), 25–47.

kehadiran orang lain dapat meningkatkan permintaan untuk mengekspresikan identitas nasional yang kuat.³²

Pertanyaan teoritis dan praktis yang penting adalah bagaimana identitas nasional sesuai dengan patriotisme dan nasionalisme. Ketiga konsep tersebut mencerminkan perasaan individu terhadap bangsa. Namun, patriotisme, selain sikap positif terhadap dan perasaan cinta dan kebanggaan yang terkait dengan bangsa, juga mengasumsikan kesiapan untuk mengorbankan kepentingan diri sendiri demi kesejahteraan bangsa.³³ Nasionalisme mirip dengan patriotisme dalam efek positifnya mengenai negara seseorang.

Namun, tidak seperti patriotisme, nasionalisme menerima penerimaan yang tidak kritis terhadap sejarah nasional dan penolakan untuk mempertimbangkan tanggung jawab nasional atas ketidakadilan yang dilakukan dan sikap negatif terhadap bangsa lain. Nasionalisme juga ditandai oleh sikap sayap kanan yang mendukung para pemimpin dan kebijakan konservatif, militerisme, dan anti-internasionalisme.³⁴ Akhirnya, kaum nasionalis cenderung mendefinisikan identitas nasional berdasarkan kriteria objektif seperti negara kelahiran, ras, keturunan, dan bahasa, sementara patriotisme juga mempertimbangkan kriteria subyektif, secara kritis memandang sejarah nasional, dan memungkinkan ambiguitas mengenai batas-batas.³⁵

³² Schatz, R. T., & Lavine, H. (2007). Waving the flag: National symbolism, social identity, and political engagement. *Political Psychology*, 28(3), 329–355.

³³ Ibid.

³⁴ Blank, T., & Schmidt, P. (2003). National identity in a united Germany: Nationalism or patriotism? An empirical test with representative data. *Political Psychology*, 24(2), 289–312.

³⁵ Ibid.

1.5.2.2 Intersubjectivity

Intersubjektivitas membahas tentang pelebagaan dan internalisasi gagasan. Gagasan tidak berurusan dengan keberadaan kepercayaan individu saja tetapi juga dengan kehadiran ide intersubjektif yang dibagikan dan dilembagakan. pertukaran lainnya — komponen ideasional dari hubungan internasional tidak hanya menjadi jumlah total dari kepercayaan individu.³⁶

Membantu memahami bahwa perlakuan rasis masih ada terhadap kelompok tertentu saja, intersubjetivity dapat digunakan untuk menjelaskan keberadaan kepercayaan bersama dalam masyarakat yang memicu masyarakat atau suatu kelompok untuk secara kolektif berperilaku dengan cara yang sama dan memperlakukan kelompok tertentu. Misalnya orang-orang secara konsisten berinteraksi di bawah kehadiran ide-ide intersubjektif atau berbagi mengenai Muslim seperti diskriminasi berdasarkan ras dan penampilan agama, tanpa mengakui fitur lain yang melekat pada Muslim.

Gagasan intersubjektif itu meliputi: Pertama, Komunalisme Pemahaman umum tentang Muslim adalah komunal atau hidup dalam kelompok etnisnya sendiri daripada mengintegrasikan diri ke dalam masyarakat yang lebih besar. Kedua, Berbahaya dan menakutkan Asosiasi umum Islam dan Muslim khususnya di media sebagian besar terkait sebagai sumber kekerasan dan kebencian, dengan gambar yang sama dari pria berjanggut di senjata. Ketiga, Secara inheren, tidak sesuai

³⁶ Dreyfuss, J. (2017, June 12). Why it's so hard for minorities in France to find safe spaces. Diakses pada 3 mei 2020, from https://www.washingtonpost.com/news/globalopinions/wp/2017/06/12/why-its-so-hard-for-minorities-in-france-to-find-safespaces/?utm_term=.4645de6b14f4

dengan nilai-nilai yang telah ada dan Identitas yang sudah ada secara teratur telah menolak kehadiran "orang lain di dalam", dengan demikian, keduanya terus menerus membentuk kembali identitas masing-masing yang sering saling terkait satu sama lain. Hal ini menyebabkan Identitas tuan rumah menjadi eksklusif.³⁷

Meskipun dipengaruhi oleh identitas yang sama, sudut pandang dan fitur-fitur lainnya, pemahaman intersubjektif ini juga diproduksi dan direproduksi oleh pihak yang berkuasa. Ini menciptakan struktur abadi rasisme yang dilembagakan yang terus-menerus menjadikan kelompok pendatang sebagai warga negara kelas dua. Di sini cara agen berperilaku dapat dipahami dari pemahaman intersubjektif tentang struktur sosial tempat agen tinggal, yang merupakan dasar identitas dari ingatan sendiri. Kehadiran berbagai identitas di satu tempat akan memengaruhi cara seseorang memahami cara kerja struktur sosial di tempat tinggal dan bagaimana harus bereaksi terhadapnya.³⁸

1.5.2.3 Propaganda

Propaganda adalah suatu usaha yang disengaja dan sistematis untuk membentuk persepsi, memanipulasi kognitisi dan mengarahkan suatu tingkah laku yang bertujuan untuk mendapat respon yang sesuai dengan keinginan pembuat propaganda.³⁹ Komunikasi massa merupakan instrumen penting bagi propaganda. Salah satu fitur paling kuat dari komunikasi massa adalah fungsi agenda setting.

³⁷ Fredette, J. (2014). *Constructing Muslims in France: Discourse, public identity, and the politics of citizenship*. Philadelphia: Temple University Press. Retrieved September 3, 2017.

³⁸ Nishimura, K. (2011). *Worlds of our remembering*. *Cooperation and Conflict*, 46(1), 96-112. doi:10.1177/0010836710396836

³⁹ Jowett, G. S. 2011. *Propaganda & Persuasion*, 5th Edition, Washington D.C.: SAGE Publication.

Agenda setting sebagai sebuah kemampuan dari media untuk menampilkan isu-isu yang dianggap penting. Ada banyak studi yang sudah membuktikan bahwa agenda setting membuat media bisa menjadi *gatekeepers* atau penjaga informasi dimana mereka bebas melakukan seleksi, interpretasi, penekanan bahkan mendistorsi sebuah informasi. Jowett juga memberikan beberapa contoh tentang penggunaan agenda setting, salah satunya adalah bagaimana media berhasil membentuk opini masyarakat pada masa pemilu di North Carolina. Hal ini menyebabkan media bisa digunakan oleh aktor-aktor politik untuk mempengaruhi publik sesuai keinginan mereka.⁴⁰

Kroth kemudian menyebutkan lima buah teknik propaganda yang digunakan oleh media. Teknik-teknik tersebut adalah *Reframing*, *Repeated Affirmation*, *Vicarious /Imitative Learning*, *Distraction and Denial* dan *Classical and Operant Conditioning*. *Reframing* adalah tehnik membahasakan hal negatif menjadi positif. *Repeated Affirmation* adalah tehnik untuk meyakinkan hal yang salah menjadi benar dengan meminta para ahli untuk mendukung pernyataan tadi secara berulang-ulang hingga pada akhirnya diyakini sebagai kebenaran. Teknik ini berkaitan dengan menyebarkan “delusi” secara berulang kali.

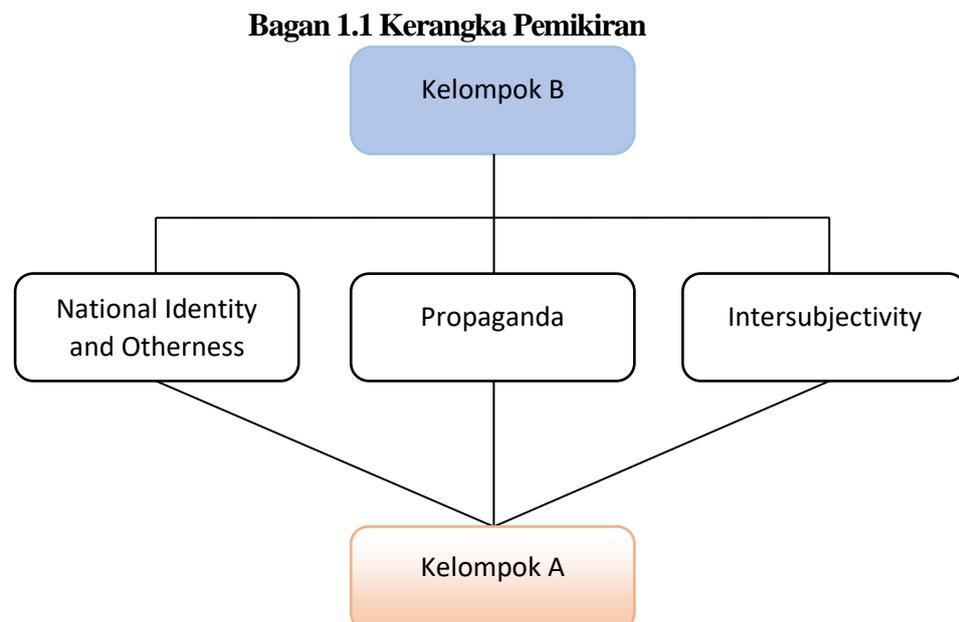
Delusi adalah sebuah ide menyimpang atau gagasan yang salah. *Vicarious Learning/Imitative Learning* Teknik ini lebih terkait dengan aspek psikologi manusia yang mempunyai tendensi untuk mengikuti orang lain. *Distraction and Denial* Teknik ini pada dasarnya dilakukan dengan cara mengalihkan perhatian

⁴⁰ Ibid.

masyarakat dari suatu hal ke hal lainnya sesuai keinginan pembuat propaganda. *Classical and Operant Conditioning* Teknik ini disebut juga “transfer” atau “glittering generalities”. Intinya teknik ini digunakan dengan cara mencoba mengasosiasikan suatu hal dengan beberapa hal lain kedalamnya, serta mengkondisikan pikiran masyarakat untuk mempunyai gambaran umum tentang hal tadi.⁴¹

Dari lima teknik propaganda yang telah dijelaskan diatas, penulis akan menggunakan teknik-teknik tersebut sebagai jembatan untuk menjelaskan kerangka pemikiran. Peneliti akan menggunakan tiga dari lima teknik yang sudah dijelaskan. Ketiga teknik tersebut adalah *Reframing, Classical and Operant Conditioning, serta Repeated Affirmation.*

1.5.3 Sintesa Pemikiran



⁴¹ Kroth, Jerry, “Propaganda & Manipulation: How Mass Media Engineers and Distorts Our Perceptions”, Youtube video, 1:17:08, diunggah pada Oktober 2013, <https://www.youtube.com/watch?v=Pfo5gPG72KM>.

Ada beberapa hal yang mendasari pergesekan antara dua kelompok. Gesekan tersebut dapat terjadi karena banyak hal, dalam tulisan ini gesekan yang terjadi antara kelompok A dan kelompok B dapat di jelaskan dalam *National Identity and Otherness* Perilaku, Perasaan, dan Sikap yang Dipengaruhi oleh Identitas Nasional. Identitas nasional mempengaruhi perilaku terbuka serta sikap dan perasaan individu. Kelompok B menjadikan identitas nasionalnya sebagai pembeda untuk mendefinisikan kelompok A yang akhirnya mempengaruhi perilaku – perilaku kelompok B terhadap kelompok A, perilaku yang membedakan ke”aku”an dan ke”mereka”an dapat bersifat negatif. Peningkatan keterlibatan dalam praktik budaya nasional serta paparan yang lebih besar terhadap simbol-simbol nasional dapat mengarah pada identitas nasional yang lebih kuat, karena hal itu memperkuat kontak dengan sesama warga negara dan meningkatkan arti-penting kelompok nasional. Selain itu, kehadiran orang lain dapat meningkatkan permintaan untuk mengekspresikan identitas nasional yang kuat.⁴²

Perilaku – dari kelompok B juga dapat dijelaskan dengan konsep *intersubjectivity*, dimana kelompok B menilai kelompok A dengan gagasan yang kelompok B percayai. Keberadaan kepercayaan bersama dalam kelompok B memicu perilaku kolektif dengan cara yang sama dalam memperlakukan Kelompok A. Orang-orang secara konsisten berinteraksi di bawah kehadiran ide-ide intersubjektif mengenai suatu golongan seperti diskriminasi berdasarkan ras dan

⁴² Schatz, R. T., & Lavine, H. (2007). Waving the flag: National symbolism, social identity, and political engagement. *Political Psychology*, 28(3), 329–355.

penampilan agama, tanpa mengakui fitur lain yang melekat pada pada kelompok tersebut. Kelompok B memperlakukan kelompok A dengan tidak adil berdasarkan identitas kelompok A yang berhubungan dengan identitas kelompok A. Kehadiran intersubjektivitas dalam elit politik membantu ide-ide diskriminasi untuk mudah dilembagakan. Akibatnya, kelompok A cenderung berada dalam kondisi yang kurang mampu dalam standart kelompok B seperti memiliki kapasitas ekonomi yang kurang mampu, sehingga mengganggu proses integrasi antara kedua kelompok tersebut.

Propaganda membantu menjelaskan bagaimana kelompok politik menggunakan kekuatannya untuk membentuk suatu pemikiran terhadap kelompok A, dalam proses penerapan propaganda kelompok yang memiliki sumber daya ke informasi dan media masa lebih mudah untuk menyebar luaskan gagasan gagasan terhadap suatu kelompok yaitu kelompok A. Dalam teori propaganda ada lima tehnik yang digunakan, penulis akan memakai 3 tehnik yaitu. *Reframing, Classical and Operant Conditioning*, serta *Repeated Affirmation*.

1.6 Hipotesis

Penolakan yang terjadi antara masyarakat Polandia dengan Migran Muslim disebabkan oleh perbedaan identitas antara keduanya. Perbedaan identitas nasional seperti kewarganegaraan, ras, dan budaya yang akhirnya mempengaruhi perasaan, perilaku, dan cara pandang masyarakat Polandia terhadap migran Muslim. Penolakan tersebut semakin didukung dengan ide-ide intersubjektivitas yang berkembang di masyarakat Polandia tentang Muslim, ide bahwa migran muslim diasosiasikan dengan kekerasan dan kebencian, dan orang berjanggut dengan

senjata, bahwa migran muslim cenderung tidak membaaur dengan masyarakat non etnisnya, dan bahwa migran muslim tidak lebih baik dari masyarakat asli Polandia dari segi pendidikan maupun ekonomi. Ide-ide ini membuat masyarakat Polandia berperilaku secara kolektif untuk mendeskriminasi migran muslim, tindakan ini mengarah pada Islamophobia. Selain itu propaganda yang dilakukan oleh partai politik dominan di Polandia semakin mempermudah Islamophobia menyebar, melalui kampanye dan media massa yang terus menyerukan hal hal negatif dan gagasan gagasan negatif terhadap migran muslim.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Definisi Konseptual Dan Operasional.

1.7.1.1 Penolakan

Definisi dari penolakan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata tolak dan menolak yang berarti mendorong, menyorongkan, mendesak ke depan. Mengelakkan atau menangkis, tidak menerima, tidak membenarkan, mengusir, menghalau, mengurangi dan atau memotong.⁴³ Sedang penolakan sendiri berarti proses menolak.

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah Penolakan sosial berarti bahwa orang lain memiliki sedikit keinginan untuk memasukkan orang lain ke dalam kelompok dan hubungan yang telah ada.⁴⁴ Penolakan sosial juga merupakan

⁴³ Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2020. KBBI. Diakses online pada 23 April 2020 via <https://kbbi.web.id/tolak>

⁴⁴ Leary, M.R., Kowalski, R.M., Smith, L., & Phillips, S. (2003). Teasing, rejection, and violence: Case studies of the school shootings. *Aggressive Behavior*, 29, 202–214.

konstruksi yang kompleks, yang terdiri dari perilaku yang dapat berkisar dari mengabaikan kehadiran orang lain hingga secara aktif mengeluarkannya dari suatu kelompok atau hubungan yang ada. Orang dapat mengalami penerimaan dan penolakan secara kronis atau akut.⁴⁵

Orang mengalami penerimaan dan penolakan sosial dalam banyak hal. Contoh penerimaan termasuk dipilih untuk pekerjaan yang diinginkan atau memiliki pasangan yang romantis mengatakan “ya” pada lamaran pernikahan. Contoh penolakan termasuk perceraian atau diabaikan oleh seseorang rekan kerja. Psikolog telah merancang beberapa manipulasi inovatif penerimaan dan penolakan sosial, termasuk peserta terkemuka untuk percaya bahwa setiap orang atau tidak ada yang memilih suatu kelompok untuk berada di kelompok yang telah ada atau memiliki konfederasi (nyata atau virtual) termasuk atau mengecualikan kelompok asing tersebut dalam permainan lemparan-bola.⁴⁶

1.7.1.2 Identitas

Definisi konseptual dari Identitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebagai ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang atau jati diri. Ciri atau keadaan khusus bersifat fisik atau yang dapat ditangkap oleh indera manusia, dan jati diri merupakan suatu hal yang tak bisa di tangkap oleh indera.⁴⁷

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ C. Nathan DeWal. 2007. *Social Acceptance and Rejection: The Sweet and the Bitter Social Acceptance and Rejection: The Sweet and the Bitter*. Department of Psychology, University of Kentucky, Lexington.

⁴⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2020. Definisi identitas. KBBi. Diakses pada 23 April 2020 via <https://kbbi.web.id/identitas>

Sedangkan definisi operasional dalam penelitian ini adalah identitas sebagai wujud untuk membedakan masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Dalam kasus ini adalah perbedaan fisik dari para imigran yang berbeda dengan masyarakat asli polandia. Dari mulai warna kulit, warna mata, warna rambut, bentuk rambut dan karakter fisik lain. Selain itu juga perbedaan ideology dan juga keyakinan yang dianut oleh imigran timur tengah yang berbeda dengan ideologi juga keyakinan yang masyarakat migran anut dari wilayah lamanya dulu.

1.7.1.3 Islamophobia

Pada tahun 1997 organisasi Inggris Runnymede Trust mendefinisikan Islamophobia sebagai keengganan yang tidak dapat dibenarkan dan tidak rasional terhadap Islam, yang mengakibatkan diskriminasi terhadap umat Islam dan komunitas Muslim, dan dalam pengucilan politik, ekonomi, dan social. Islamophobia dapat digunakan sebagai alat yang nyaman untuk pengecualian orang asing.⁴⁸

Islamophobia telah menjadi istilah yang terkenal digunakan di dunia akademis seperti halnya di ruang publik. Kritik terhadap Muslim atau agama Islam belum tentu Islamophobia. Islamophobia adalah tentang sekelompok orang yang dominan yang bertujuan merebut, menstabilkan, dan memperluas kekuasaan yang dimiliki dengan mendefinisikan kambing hitam - nyata atau diciptakan - dan tidak termasuk kambing hitam ini dari sumber daya / hak / definisi 'kami' yang dibangun. Islamophobia beroperasi dengan membangun identitas 'Muslim' statis, yang

⁴⁸ Runnymede Trust. 1997. Islamophobia. A Challenge for Us All. London..

dikaitkan dengan istilah negatif dan digeneralisasi untuk semua Muslim. Pada saat yang sama, gambar Islamophobia berubah-ubah dan bervariasi dalam konteks yang berbeda, karena Islamophobia memberi tahu kita lebih banyak tentang Islamophobia daripada memberi tahu kita tentang Muslim / Islam ”.⁴⁹

1.7.2 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merujuk pada tipe pertanyaan penelitian, rancangan, dan analisis data yang akan diterapkan pada topik yang dibahas.⁵⁰ Menurut Koentjaraningrat, penelitian deskriptif ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat tertentu suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan adanya frekuensi dan penyebaran suatu gejala atau adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala lainnya dalam masyarakat.⁵¹ Tipe penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif karena memberikan gambaran yang jelas mengenai suatu permasalahan.

Terkait dengan perilaku penolakan yang dilakukan oleh masyarakat asli Polandia terhadap masyarakat migran muslim yang berada di Polandia yang mengarah pada perilaku islamophobia. Hubungan antar dua variabel islamophobia yang terjadi dan kejadian penolakan di Polandia pada 2015 dapat dijelaskan melalui penelitian deskriptif, sehingga dapat ditarik suatu dugaan sementara (hipotesis)

⁴⁹ Enes Bayraklı & Farid Hafez, *European Islamophobia Report 2015*, Istanbul, SETA, 2016, p.7

⁵⁰ N.N Knupfer dan H. Mclellan. 1999. "Descriptive research methodologies", dalam *Research Methodologies in Educational Communications and Technology*, 1196-1212.

⁵¹ Koentjaraningrat. 1990. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.

terkait dengan bagaimana proses *islamophobia* terbentuk melalui gesekan yang terjadi akibat perbedaan identitas kemudian terjadinya penolakan sosial yang ada di masyarakat asli Polandia dan masyarakat migran muslim di Polandia. Kemudian dapat dibuktikan kebenarannya.

1.7.3 Jangkauan Penelitian

Untuk membatasi agar penelitian ini tidak terlalu jauh dan luas dalam pembahasan, maka penulis memberikan batasan waktu. Pada 2015 hingga 2016. Pada 2015, jaksa penuntutan melakukan catatan sejumlah 1500 kasus kekerasan terhadap migran muslim. Selain itu, dalam enam bulan pertama tahun 2016, 863 kasus tentang kejahatan serupa meningkat 13%. Pada tahun 2016, terdapat sebanyak 250 kasus, yang merupakan hampir 30% dari semua kasus yang dimotivasi oleh rasisme atau xenophobia. Secara khusus, ada banyak publikasi online yang dilaporkan ke layanan penuntutan selama 2015 hingga 2016, media menulis tentang pengungsi dengan menyebut migran muslim "wogs", "penyebarkan penyakit", atau menyerukan "menyalakan kembali oven di Auschwitz".

Pada 2015, di masa pemilihan presiden dan parlemen, partai dominasi di Polandia yaitu partai KORWIN menggunakan slogan yang keras untuk kampanye tentang krisis migran dan invasi muslim. Hal ini berandil besar dalam perilaku publik terhadap migran muslim. Hal ini membuka peluang besar *islaomophobia* semakin berkembang hingga July 2016 masyarakat Polandia menghendaki negaranya tidak menerima migran muslim lagi. Penolakan terhadap migran menjadi topik mainstream di semua media masa Poland selama 2016. Dimana hal ini belum pernah terjadi sebelumnya. Sehingga penulis memilih tahun 2015-2016 sebagai

tahun batasan penelitian, karena pada tahun ini penolakan terhadap islam mencapai titik tertinggi di ukur dari keterbukaan media dan partai yang menduduki parlemen dan juga banyaknya kasus kekerasan terhadap migran muslim.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yakni data-data yang tertulis dari jurnal, buku, artikel dan situs internet. Sumber data sekunder didefinisikan sebagai data yang telah dikumpulkan oleh orang lain, kemudian digunakan kembali dengan cara yang berbeda seperti artikel dalam surat kabar, buku, publikasi pemerintah, hasil survei terdahulu, serta catatan-catatan perpustakaan.⁵² Menurut Bungin, pengumpulan data melalui buku, jurnal dan artikel disebut juga teknik pengumpulan data dokumenter. Sedangkan sumber data dari internet diperbolehkan jika data tersebut bisa dipertanggung jawabkan empirisnya.⁵³ Pada penelitian ini, penulis mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber referensi seperti mengunduh buku, jurnal dan menggunakan referensi daring.

1.7.5 Teknik Analisis Data

Proses berlangsungnya analisis penelitian kualitatif terdiri dari tiga alur. Pertama yaitu asumsi dasar atau kerangka teoritikal yang digunakan untuk menjelaskan pokok masalah dalam penelitian sosial. Kedua yaitu untuk menganalisa permasalahan yang diangkat pada suatu penelitian digunakan metode

⁵² Rani Susanti. 2013. "Fungsi Teori Dalam Penelitian Kuantitatif" [*Online*] di [\[https://lib.atmajaya.ac.id/default.aspx?tabID=61&src=a&id=203342\]](https://lib.atmajaya.ac.id/default.aspx?tabID=61&src=a&id=203342) Diakses 15 april 2020.

⁵³ Ulber Silalahi. 2006. "Metode Penelitian Sosial". Bandung:Refika Aditama.

pengumpulan data. Ketiga yaitu penarikan kesimpulan digunakan sebagai laporan akhir dari permasalahan yang dianalisa oleh peneliti, dengan menggunakan penjabaran yang kompleks dan interpretasi peneliti dari masalah yang diangkat, dan kemudian digunakan sebagai kontribusi peneliti untuk melakukan penelitian ke depannya.⁵⁴ Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang digunakan adalah data kualitatif yang berupa kata-kata dan tidak dapat dikategorisasikan.⁵⁵ Pada penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif karena berupa kasus-kasus, artikel yang dimuat dalam media ataupun pernyataan-pernyataan dari pihak yang terkait. Dalam menganalisa data-data yang didapat untuk penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif. Setelah data-data didapat, data-data tersebut dianalisa, dipilih, dan disederhanakan dalam bentuk yang sederhana sesuai dengan kebutuhan untuk menjawab hipotesis.

Berdasarkan kualifikasi di atas penelitian ini menggunakan analisis kualitatif karena data empiris yang digunakan adalah data kualitatif yang berupa kata-kata dan tidak dapat dikategorisasikan.⁵⁶ Dalam menganalisa data-data yang didapat untuk penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif. Setelah data-data didapat, data-data tersebut dianalisa, dipilih, dan disederhanakan dalam bentuk yang sederhana sesuai dengan kebutuhan untuk menjawab hipotesis.

⁵⁴Denzin & Lincoln. 2011. *"Handbook of Qualitative Research"* USA: Sage..

⁵⁵ Rani Susanti. 2013. "Fungsi Teori Dalam Penelitian Kuantitatif" [Online] di [\[https://lib.atmajaya.ac.id/default.aspx?tabID=61&src=a&id=203342\]](https://lib.atmajaya.ac.id/default.aspx?tabID=61&src=a&id=203342) Diakses 15 april 2020.

⁵⁶*Ibid.*

1.7.6 Sistematika Penulisan

Untuk lebih memudahkan pemahaman dalam tulisan ini, maka disini penulis akan diuraikan secara garis besar dan sistematis mengenai hal-hal yang akan diuraikan lebih lanjut.

BAB I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran yang terdiri dari landasan teori yang di dalamnya terdapat definisi, kenseptualisasi, kontekstualisasi, argumentasi, dan metodologi penelitian yang terdiri dari paradigma penelitian, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan.

BAB II berisi tentang penjelasan dan penjabaran krisis imigran di Eropa khususnya Polandia, didukung dengan data data pelengkap. Penjabaran sesuai dengan teori yang telah dipaparkan di bab sebelumnya.

BAB III berisi tentang penolakan sosial yang terjadi setelah imigran meningkat di Polandia khususnya imigran muslim dan respon masyarakat luas Polandia beserta pemerintahnya.

BAB IV merupakan kesimpulan dari penelitian. Adapun kesimpulan berisi tentang hasil pemikiran dari BAB I hingga BAB III, mulai dari awal mula masalah terbentuk hingga pada analisis pembahasan yang didasarkan pada kerangka pemikiran yang ditentukan oleh peneliti.